



Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda

Management of early childhood education through character education at Gloria Sunodia Kindergarten Samarinda

Nancy.C.O.M.Pealeu*

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: nancypealeu18@gmail.com

Abstract: Article 31, paragraph 1 of the 1945 Constitution unequivocally asserts that education, including early childhood education, is a right for all Indonesian citizens. It is imperative to recognize that education must start early because of the important role it plays in the nation's progress. Quality education in early childhood fosters academic growth and positively shapes a child's character. A continuous commitment to this approach ensures the nation's cultivation of a superior and dignified generation. This study critically examines the management of early childhood education, specifically focusing on character education at Gloria Sunodia Kindergarten in Samarinda. The research addresses questions about the implementation of character education, the application of character values, factors influencing character education management, and the impact of such management on early childhood. This qualitative study involves principals, teachers, students, and parents as subjects, with data collection methods including feedback, interviews, and documentation. The findings reveal that character education management at Gloria Sunodia Kindergarten aligns with its vision and mission. The principal, functioning as a manager, emphasizes competencies that prioritize cooperation based on sincerity, enthusiasm, and high loyalty.

Keywords: education management, character education, early childhood.

Abstrak: Bunyi Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 sangat jelas menyatakan bahwa pendidikan itu milik semua warga negara Indonesia. Tidak terkecuali dalam hal ini anak usia dini. Sebegitu pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa, maka harus disadari bahwa pendidikan itu harus dimulai sejak usia dini. Dengan pendidikan yang baik sejak usia dini, maka karakter anak pun akan menjadi baik. Jika hal ini dilakukan terus menerus, maka bangsa ini akan memiliki generasi yang unggul dan bermartabat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis tentang manajemen pendidikan anak usia dini melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dan dalam rangka mencari jawaban permasalahan tentang bagaimana pendidikan karakter, nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan, faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter dan bagaimana dampak manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Gloria Sunodia Samarinda. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Rangkaian statistik dilakukan melalui umpan balik, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia dibangun sesuai dengan visi dan misi. Kepala Sekolah sebagai manajer pun melaksanakan kompetensi yang ditekankan pada kerja sama yang dilandasi dengan ketulusan, semangat dan loyalitas yang tinggi.

Kata kunci: manajemen pendidikan, pendidikan karakter, anak usia dini.

Article history

Received:
25 November 2023

Accepted:
15 December 2023

Published:
31 December 2023

How to cite this article:

Pealeu, N. (2023). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(SE), 143—150. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2964>

* Corresponding author



PENDAHULUAN

Ada begitu banyak permasalahan yang timbul dibangsa ini disebabkan oleh terdegradasinya karakter dari bangsa ini sendiri. Dan karakter suatu bangsa tidak terlepas dari karakter setiap individu yang hidup dibangsa itu. Maka tidak heran dimasa pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) kita sering mendengar istilah *revolusi mental*. Dengan harapan SDM di negeri ini menjadi lebih baik dan bermartabat dengan memiliki kualitas karakter yang kuat, yang tentu saja harus diimbangi dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara etimologi, *mental* itu berbeda dengan *karakter*, tapi keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat satu dengan yang lain. Dalam dunia pendidikan, istilah revolusi mental ini juga sering digemakan. Karena para *stakeholder* dalam dunia pendidikan menyadari betapa pentingnya mental yang sehat itu dalam pembentukan karakter setiap peserta didik. Dan itu harus dimulai sejak usia dini. Salah satu lembaga pendidikan dasar yang diperuntukkan bagi anak usia dini (0—6 tahun) adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan anak usia dini, yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Karena anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Karena dengan menanamkan karakter sejak dini pada usia 0—6 tahun, menurut Novan Ardy Wiyani pada masa itu merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anakselanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa *golden ages*. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Al Etivali (2019) mengatakan bahwa investasi masa depan bangsa dimulai sejak anak usia dini. Hal ini memiliki arti bahwa, masa depan bangsa dimulai sejak usia dini dengan meningkatkan kualitas mutu layanan pendidikan yang tepat sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup anak dimasa depan dengan baik, dalam hal ini menanamkan pendidikan karakter yang benar.

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk jenjang sekolah selanjutnya. Pendidikan taman kanak-kanak berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih besar, yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Nilai-nilai karakter yang ada jika dibentuk dengan baik, akan menjadi fondasi dan dasar kepribadian anak saat ia dewasa. Guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat harus menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membatasi perilaku, meningkatkan nilai-nilai individu dengan menjadi panutan bagi siswa, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pendewasaan mereka (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023).

Lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga, memiliki peran penting untuk membentuk karakter anak sehingga pengajar harus menggunakan taktik yang tepat dalam membentuk karakter anak. Teknik guru dalam membangun karakter siswa sangat penting, di mana pengajar harus berusaha menjadi guru yang ideal, selain memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang luas sehingga materi yang diajarkan dapat ditinjau dari bidang keilmuan lainnya (Sormin & Rangkuti, 2018). Pendidikan karakter merupakan kemampuan yang relevan terhadap tantangan praktis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani berbagai keadaan, lingkungan, dan tempat (Suriansyah, 2015). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik agar dapat diterapkan di masa depan dan menghapuskan karakter negatif agar tidak terulang kembali (Adyatma et al., 2020).

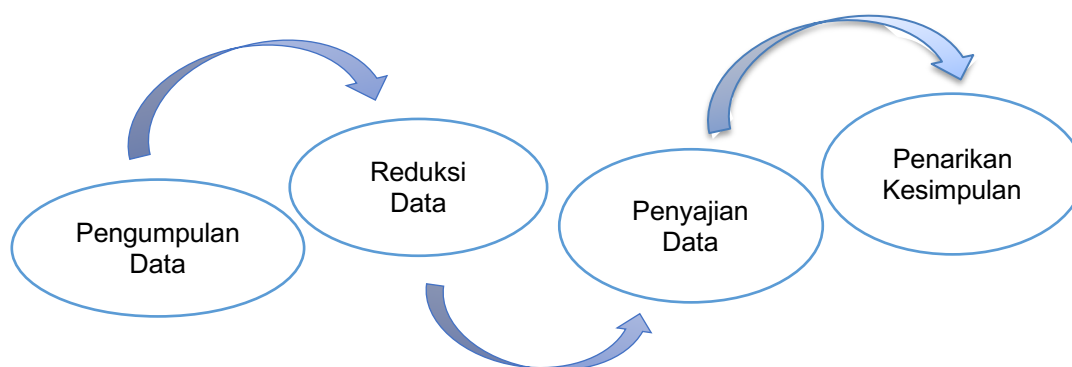
Kepala Sekolah maupun guru harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi yang berpusat pada anak sehingga peserta didik terdorong dalam peningkatan karakternya. Tentu saja itu dimulai dengan penyusunan materi ajar yang terencana dan terstruktur, memilih teknik dan metode yang tepat, serta untuk menjaga lingkungan kelas tetap kondusif, guru harus mengelola keterampilan kelas dengan baik, sehingga perhatian siswa tertuju pada guru dan proses pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, guru selalu membawa peserta didik untuk melakukan beberapa pembiasaan antara lain, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menyapa dan memberi salam kepada guru disekolah saat datang dan pulang sekolah, membiasakan anak untuk mencuci tangan, membiasakan anak untuk antre saat masuk kelas, membiasakan anak mandiri, membiasakan anak untuk mengucapkan 4 kata ajaib, yaitu 1) terima kasih, saat anak mendapat

pertolongan atau menerima sesuatu, 2) tolong, saat anak membutuhkan pertolongan, 3) permisi, saat anak berpapasan dengan orang, dan 4) maaf, saat anak melakukan kesalahan. Selain itu juga peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dan jujur. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten sehingga dapat membentuk karakter anak. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis akan pentingnya manajemen pendidikan anak usia dini melalui pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Menurut pendapat Sugiyono, penelitian kualitatif akan lebih banyak berkaitan dengan data kualitatif bermakna, oleh karena itu peneliti kualitatif harus mampu memberi makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan saat terjadinya proses penelitian guna memperoleh data penelitian yang berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Peneliti berharap dengan mempunyai seperangkat tujuan penelitian bisa memecahkan sejumlah masalah penelitian. Dengan metode penelitian kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan untuk memahami respons dan perilaku yang berkaitan dengan manajemen pendidikan anak usia dini melalui pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Di mana subjek dari penelitian ini adalah, Kepala Sekolah, 3 orang guru dan 3 orang tua. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pola tingkah laku anak yang pastinya dapat mencerminkan kepribadian anak yang ada di TK Gloria Sunodia Samarinda. Gambar 1 menggambarkan langkah teknik analisis penelitian.



Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Gloria Sunodia Samarinda disusun sesuai dengan visi dan misi di lembaga tersebut dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pengawasan dan pembinaan yang mana pengelola sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat menekankan kerja

sama berlandaskan keikhlasan, semangat dan loyalitas yang tinggi. Sekolah adalah lembaga terpenting setelah keluarga bagi seorang peserta didik. Karena selain di rumah, sekolah adalah tempat di mana anak memperoleh pendidikan. Disekolah, anak-anak diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip kehidupan mereka sehari-hari. Jadi bisa dikatakan bahwa sekolah merupakan wadah atau tempat pembentukan karakter anak. Karakter setiap anak itu pasti berbeda. Ada yang *berkarakter lemah*, di mana anak cenderung bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada. Disisi lain ada juga anak yang *berkarakter kuat*, di mana anak cenderung tidak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha untuk mengatasinya.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Guru adalah suri teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa pun yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik.

Agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan pribadi peserta didik, ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain; (1) menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran yang baik, (2) menyukai pendidikan karakter, (3) memahami peserta didik secara utuh, (4) menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, (5) mengikuti perkembangan pendidikan karakter. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan pendidikan karakter disekolah adalah bahwa semua manusia termasuk anak usia dini, dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter disekolah adalah bagaimana mengondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya.

Selain guru, Kepala Sekolah juga memegang peran yang penting dalam ketercapaian pendidikan karakter yang sesuai dengan visi dan misi dari TK Gloria Sunodia. Di mana Kepala Sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, saran dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah.

Dalam pembahasan kali ini, akan dipaparkan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan anak usia dini melalui pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda. TK Gloria Sunodia Samarinda memiliki visi, "Memenangkan dan membentuk anak menjadi berhikmat, berkarakter, bertalenta serta bersukacita" (Save and Shape). Ini artinya bahwa semua *stakeholder* yang ada di TK Gloria Sunodia Samarinda harus berjuang bersama untuk mewujudkan visi tersebut. Tentunya dalam mencapai visi tersebut, Kepala Sekolah dalam hal ini selaku Manajer harus menyusun strategi sehingga dapat terkelola dengan baik segala hal yang menunjang ketercapaian visi sekolah. Salah satu yang harus dikelola dalam menunjang ketercapaian visi adalah dengan pendidikan karakter.

Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan anak disekolah. Di TK Gloria Sunodia Samarinda, guru memerankan karakter yang menyayangi siswanya. Guru menjadi panutan bagi siswanya dan memberikan peneladanan yang baik. Pada saat pembelajaran, guru mencontohkan penerapan yang baik kepada anak dan juga diterapkan kepada guru-guru yang lain. Guru selalu mengingatkan kepada anak agar selalu menunjukkan karakter yang baik, di dalam maupun di luar kelas.

Dalam menerapkan pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia, guru menggunakan kegiatan-kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan dan peneladanan. Adapun strategi Kepala Sekolah dan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Pertama, pengembangan kurikulum, di mana Kepala Sekolah bersama dengan guru menyusun kurikulum yang mendukung terbentuknya karakter anak. Kurikulum yang diterapkan disekolah adalah kurikulum yang berpusat pada anak. Memang kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya menggunakan Kurikulum Merdeka, tapi semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam proses pencapaian pendidikan

karakter yang maksimal melalui pengembangan kurikulum, guru sering mengikuti pelatihan-pelatihan. Selain itu juga sering mengadakan diskusi bersama terkait dengan pengembangan pendidikan karakter anak.

Kedua, tanggung jawab, setiap anak diharapkan dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.. Berdasarkan wawancara dengan guru, dikatakan bahwa cara yang digunakan oleh guru TK Gloria Sunodia Samarinda dalam pembentukan karakter bisa dikatakan baik dan sejalan dengan visi dari sekolah, karena guru selalu mengajarkan tanggung jawab kepada setiap anak. Hal ini dimulai saat mereka datang ke sekolah. Dimulai saat disambut di depan gerbang sekolah oleh guru, anak akan menyalami guru dan mengucapkan salam. Ini sesuai dengan program sekolah, yaitu program 3S: sapa, senyum, dan salam. Setelah itu anak akan masuk kelas dan meletakkan tasnya sendiri. Karena sebelumnya, ada beberapa anak yang ketika sampai disekolah dan disambut oleh guru, guru membawakan tasnya dan diletakkan di dalam tas. Anak tidak membawa tasnya, tapi gurulah yang membawakannya. Selain itu, strategi yang digunakan oleh guru TK Gloria Sunodia Samarinda dalam pembentukan karakter pembiasaan anak yang berkaitan dengan Tanggung jawab adalah membiasakan anak belajar dengan baik disekolah maupun di rumah, membiasakan anak untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru, membiasakan untuk ikuti tata tertib yang sudah diatur oleh sekolah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa, membiasakan anak memakai sepatunya sendiri.. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ahsanulhaq (2019) yang mengatakan bahwa jenis pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban yang harus diterapkan. Tingkat tanggung jawab untuk tidak terlambat ke sekolah, tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, dan tanggung jawab untuk beribadah semuanya dapat mengungkapkan karakter religius seorang siswa. Dengan penanaman nilai karakter anak dalam hal tanggung jawab, secara tidak langsung juga melatih anak untuk mandiri.

Ketiga, *reward and punishment*. Guru TK Gloria Sunodia dalam menanamkan karakter anak melalui *reward* dan *punishment* yaitu memberi pujian ketika anak dapat melakukan perbuatannya dengan baik dan memberi sanksi kepada anak yang tidak tertib. *Reward* diberikan kepada anak yang sudah melakukan perbuatan dengan baik berupa pemberian stiker bintang dan *punishment* diberikan kepada anak yang tidak tertib berupa peringatan. *Punishment* yang diberikan harus sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui oleh anak-anak. Novitasari (2019) mengatakan bahwa ketika anak melakukan tindakan positif, penerapan hukuman dan penghargaan dilakukan, dan hukuman diberikan ketika anak melakukan tindakan yang tidak menyenangkan yang melanggar norma prosedur atau tidak terkontrol.

Keempat, kedisiplinan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, dikatakan bahwa strategi yang digunakan oleh guru TK Gloria Sunodia Samarinda dalam pembentukan karakter anak sudah bisa dikatakan baik karena guru memberikan contoh terkait kedisiplinan pada anak. Strategi yang digunakan oleh guru di sekolah TK Gloria Sunodia Samarinda dalam pembentukan karakter pembiasaan anak yang berkaitan dengan kegiatan kedisiplinan anak salah satunya datang lebih awal ke sekolah. Ketika mereka sampai di sekolah, guru menunggu di depan pintu, berjabat tangan dengan siswa yang masuk. Anak juga dibiasakan untuk belajar budaya antre saat mencuci tangan, berbaris dengan rapi saat akan masuk dan keluar kelas. Dengan hal tersebut guru dapat menerapkan pembiasaan rutinitas yang dilakukan oleh anak, seperti tepat waktu ke sekolah dan menggunakan seragam sekolah sesuai dengan harinya. Lebih lanjut dikatakan oleh Ansori et al. (2021) anak-anak lebih cenderung mencontoh apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengarkan.

Kelima, berdoa. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru yang merupakan satu-satunya guru pria disekolah TK Gloria Sunodia Samarinda bahwa pembiasaan dalam hal berdoa bagi anak-anak merupakan nilai karakter yang sangat penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter anak. Karena dengan berdoa, anak akan terus memahami akan kebesaran Tuhan dalam hidupnya. Penanaman nilai agama terhadap anak sejak usia dini melalui berdoa akan membawa anak memiliki sifat yang religius yang pastinya itu akan berpengaruh besar dalam kepribadian dan karakter anak.

Keenam, mengucapkan empat kata ajaib. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru, bahwa di TK Gloria Sunodia Samarinda, anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan empat kata ajaib, yaitu *tolong*, *terima kasih*, *permisi*, dan *maaf*. Kata *tolong* diucapkan ketika anak meminta bantuan kepada teman sebayanya atau kepada guru juga orang yang lebih tua darinya. Kata *terima kasih* diucapkan saat anak mendapatkan pertolongan atau bantuan dari teman sebayanya, guru ataupun orang lebih tua dengannya. Kata *permisi* saat

bertemu dan melewati dengan orang yang lebih tua seperti guru ataupun dengan teman sebayanya, anak-anak diajarkan untuk mengucapkan kata permisi. Kata *maaf* diucapkan saat anak melakukan kesalahan. Ini sebagai bentuk pengakuan akan kesalahan yang diperbuatnya, sehingga membuat keadaan kembali menjadi baik.

Ketujuh, saling menghargai. Menurut wawancara dengan Kepala Sekolah, salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda adalah saling menghargai. Anak-anak diajarkan untuk dapat saling menghargai perbedaan pendapat, budaya, bahkan status sosial anak. Sikap ini diajarkan kepada anak supaya anak tidak saling mem-*bully*. Karena di zaman sekarang, kasus *bullying* semakin meningkat.

Kedelapan, komunikasi. Menurut wawancara dengan Kepala Sekolah, komunikasi yang efektif juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Jika dalam proses pembelajaran tidak terbangun komunikasi yang baik, maka dalam proses penanaman nilai karakter pada anak akan terhambat. Karena komunikasi adalah kunci interaksi antara siswa dan guru. Komunikasi tidak hanya mencakup Bahasa lisan saja, tapi juga bahasa tulisan, bahasa isyarat, dan gerak tubuh. Di TK Gloria Sunodia Samarinda, ada tiga anak berkebutuhan khusus. Dalam mendidik anak-anak ini, tentunya guru harus bisa memahami kondisi anak secara utuh. Membangun kedekatan dengan anak-anak berkebutuhan khusus telah membawa guru untuk mampu berkomunikasi dengan mereka melalui bahasa kalbu.

Dalam proses pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda, pastinya ada kendala yang dihadapi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan guru, ada beberapa alasan yang menjadi kendala, baik itu datang dari pihak anak, orang tua ataupun dari gurunya sendiri. Adapun kendala yang datang dari anak atau siswa yaitu kekurangpahaman mereka akan instruksi yang diberikan. Selain itu juga terkadang ada anak-anak yang suka mempengaruhi temannya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Terkadang *mood* anak hari itu juga mempengaruhi penerimaannya dalam pembelajaran pendidikan karakter ini. Sedangkan kendala yang datang dari pihak orang tua yaitu, kurang adanya kerja sama dengan guru dalam hal melanjutkan proses pembelajaran disekolah untuk di rumah. Ketika wawancara dengan orang tua, ditemukan alasannya yaitu karena mereka sibuk dan akhirnya lupa dalam mengingatkan anak. Tapi sejauh ini orang tua merasa senang, karena mereka melihat anak-anak mereka sudah pandai berdoa, khususnya saat makan anak dapat berdoa bahasa Inggris, karena disekolah anak-anak diajarkan berdoa dalam bahasa Inggris. Hal ini tentunya sangat baik dan merupakan *feed back* yang positif bagi kami pihak sekolah. Kendala berikutnya datang dari guru sendiri, di mana terkadang guru kurang sabar dalam menghadapi peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam mendidik anak usia dini sangat dibutuhkan kesabaran yang ekstra. Karena anak-anak usia dini masih sangat membutuhkan bimbingan yang luar biasa dalam perkembangan mereka. Baik dalam aspek agama dan moral, sosial emosional, kemampuan motorik kasar dan halus, kognitif, juga seni dan bahasanya.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, guru selalu mengingatkan berulang-ulang akan sikap yang baik saat berada dilingkungan sekolah. Selain itu guru juga aktif berkomunikasi dengan orang tua dalam hal mengingatkan untuk mengulang kembali sikap karakter yang diajarkan disekolah sehingga menjadi satu kebiasaan yang baik. Karena dari pembiasaan itulah karakter anak terbentuk. Guru membuat grup WA dengan orang tua untuk memperlancar komunikasi dengan orang tua. Guru membuat kesepakatan di dalam kelas jika ada yang melanggar atau bersikap tidak baik akan diberikan *punishment* sesuai dengan kesepakatan dengan peserta didik. Guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan karakter. Guru juga melakukan pembiasaan akan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, sampai terbentuknya karakter sesuai dengan yang diharapkan.

PENUTUP

Manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda sudah disusun sesuai dengan visi dan misi di lembaga tersebut dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pengawasan dan pembinaan yang mana pengelola sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat menekankan kerja sama

berlandaskan keikhlasan, semangat dan loyalitas yang tinggi. Dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Gloria Sunodia Samarinda, Kepala Sekolah dan guru telah melakukan beberapa langkah praktis yaitu dengan mengembangkan kurikulum sekolah, menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Selain itu guru juga melakukan pembiasaan sebagai bentuk pendidikan karakter anak di setiap proses pembelajaran yaitu berbaris teratur saat masuk atau keluar kelas, anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mencuci tangan sebelum makan, memberi salam dan hormat kepada gurunya, meletakkan sepatu dan mainan pada tempatnya. Guru juga memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak untuk memotivasi mereka mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan dalam pendidikan karakter, sehingga peran Kepala Sekolah dan guru sudah sangat baik dan sesuai dengan beberapa teori pembelajaran anak usia dini. Penerapan manajemen pendidikan anak usia dini melalui pendidikan karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda telah dilaksanakan dengan baik dan mengarah kepada ketercapaian visi dari TK Gloria Sunodia Samarinda, yaitu “Memenangkan dan membentuk anak menjadi berhikmat, berkarakter, bertalenta serta bersukacita” (Save and Shape).

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, R. T., Mulyanto, & Tahyudin, D. (2020). Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 301–314. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1595>
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al Etivali, A. U. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–237. <http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6414>
- Ansori, S., Fadli, A., & Sutikno, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.20414/schemata.v10i1.2925>
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163–186. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>
- Hasanah, U. (2019). Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini melalui Keteladanan dan Pembiasaan di PAUD Al-Amien Gunung Eleh Kedungdung Sampang. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1811>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27–33. <http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>

- Rara Rasiana, & Siti alikha allyasari. (2023). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAUD Bina Bangsa Islamic School. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 38—48. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.577>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374—383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85—102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Sormin, D., & Rangkuti, F. R. (2018). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 219—232. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1107>
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234—247 <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>